

Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Dia yang Haram* Karya Isrina Sumia: Kajian Psikologi Sastra

Indah Rachmadini^{1*} Hanifah Yulia Sari¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: indahrachmadini11@gmail.com

Submitted: 04/11/25

Revised: 26/11/25

Accepted: 27/11/25

Abstract

*This research is motivated by the depiction of the childhood trauma of the main character in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia, which shows how traumatic experiences affect emotions, behavior, and life decisions. This phenomenon also reflects mental health issues in society. This research aims to describe (1) the form of psychological conflict of the main character in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia, (2) the factors causing the psychological conflict of the main character in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia, and (3) the impact of the psychological conflict of the main character in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia. This research is included in literary research using a descriptive approach method. The data in the research are in the form of words, phrases, clauses and sentences that show the form, cause, and impact of the psychological conflict of the main character. The instrument of this research is the author herself, with other assistance in the form of notes. The data collection technique is, reading and understanding the novel, marking the utterances of the characters and narrators in the novel and inventorying the data needed through the novel. The data validation technique involves identifying and classifying the data, interpreting the results, and drawing conclusions from the analysis. The results of this study show that (1) the forms of psychological conflict in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia are id, ego and superego, (2) the causes of psychological conflict in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia are caused by loss and personality, (3) the impacts of psychological conflict in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia include depression, anxiety, anger and frustration.*

Keywords: *psychological conflict, the novel *Dia yang Haram*, literary psychology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggambaran trauma masa kecil tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, yang menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis memengaruhi emosi, perilaku, dan keputusan hidup. Fenomena ini juga mencerminkan persoalan kesehatan mental dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, (2) Faktor penyebab konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, dan (3) dampak konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan bentuk, penyebab, dan dampak konflik

kejiwaan tokoh utama. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dengan bantuan lain berupa pencatatan. Teknik pengumpulan data yaitu, membaca dan memahami novel, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator dalam novel dan menginventarisasi data yang dibutuhkan melalui novel. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, kemudian menginterpretasikan data, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk konflik kejiwaan dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia berupa *id*, *ego*, dan *superego*, (2) penyebab konflik kejiwaan dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia disebabkan oleh kehilangan dan kepribadian (3) dampak konflik kejiwaan dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia antara lain, depresi, kecemasan, kemarahan dan frustrasi.

Kata kunci: konflik kejiwaan, novel *Dia yang Haram*, psikologi sastra

I. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dilihat sebagai wujud kreativitas manusia yang berisikan pemikiran, gagasan, emosi serta pengalaman pribadi yang dituangkan melali tulisan dan lisan. Karya sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan manusia. Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra meliputi semua hal yang ditulis dan di cetak yang merupakan hasil kerja seni kreatif yang menjadikan manusia sebagai subjek utama dalam bahasa sebagai sarana penyampaianya.

Salah bentuk karya sastra yang mengangkat kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang menyajikan rangkaian peristiwa atau kisah individu dan menunjukkan watak dan sifat tokoh. Nurgiyantoro (1995) mengungkapkan novel merupakan karangan prosa yang panjang, berisi cerita kehidupan seseorang dan sifat pelaku dalam perannya. Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, novel mulai banyak mengangkat tema kesehatan mental, seperti trauma, depresi dan stigma sosial, karena dianggap realitas yang dialami generasi muda.

Tokoh dalam karya sastra memiliki kualitas moral tertentu. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2018) bahwa tokoh sebagai individu yang ada dalam karya sastra atau drama, memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu diungkapkan melalui dialog. Tokoh sebagai inti cerita, dalam hal ini pembaca dapat memahami dinamika khususnya saat menghadapi masalah kejiwaan. Gangguan kesehatan mental juga dapat dilihat dari pengalaman tokoh, seperti trauma, depresi atau kecemasan, yang sering kali muncul dari pertentangan yang sedang dihadapi, terutama ketika tokoh berusaha menghindari permasalahan kehidupan yang sedang dialami.

Sejalan dengan hal tersebut, konflik kejiwaan dalam karya sastra dapat dikaji secara psikologis. Ahmadi (2015) Psikologi merupakan cabang dari kajian sastra yang menyelidiki aspek psikologis manusia, khususnya melalui karakter dalam karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan sudut pandang karya itu sendiri, tetapi perspektif pengarang dan pembacanya. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis konflik kejiwaan tokoh adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Freud (2006) mengemukakan psikoanalisis merupakan suatu pendekatan untuk menyelidiki proses mental yang tidak mudah diakses oleh kesadaran, sekaligus sebagai cara untuk mengatasi gangguan kejiwaan melalui pemahaman terhadap konflik bawah sadar. Freud (dalam Minderop 2011) menyatakan seluk-beluk manusia dapat dijelaskan melalui struktur kepribadian yang terdiri dari tiga unsur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* berisi dorongan

naluriah, Ego sebagai penengah dorongan id dan realitas, sementara superego sebagai pembatas pemenuhan dorongan id berdasarkan nilai moral. Ketiga unsur ini berperan penting dalam menganalisis perilaku seseorang dalam menghadapi tekanan kehidupan dan pengalaman traumatis.

Wellek dan Warren (1989) mengemukakan bahwa novel merupakan sarana untuk mengekspresikan emosi, imajinasi, obsesi, serta curahan jiwa melalui pemaparan dialog, dan gambaran peristiwa dalam bahasa tulis yang diciptakan sendiri. Dapat dilihat pada novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. Novel ini mengisahkan tokoh utama Hanun yang sepanjang hidupnya mengalami trauma sejak kecil karena tidak ada sosok ayah dalam hidupnya dan perlakuan yang tidak baik dari ibu dan ayah tirinya. Sehingga ia hidup dalam ketakutan dan kecemasan dan perasaan tidak berharga. Akibatnya ia sering mengurung diri, berhalusinasi hingga memiliki niat untuk bunuh diri. Setelah lulus SMA, Hanun memilih untuk meninggalkan rumah dan ingin hidup mandiri. Konflik batin Hanun semakin kompleks ketika ia ingin mencari keberadaan ayahnya yang mempengaruhi kehidupannya. Sepanjang perjalanan yang dilaluinya Hanun mengetahui ternyata ia adalah anak yang tidak diinginkan, karena itulah perlakuan ibunya selama ini tidak baik kepadanya. Kehidupan terus berjalan sehingga Hanun menemukan sosok lelaki yang dirasa menggantikan posisi ayahnya karena sebelumnya ia belum pernah mendapatkan kasih sayang tersebut. Kebajikan lelaki itu membuat Hanun jatuh hati kepadanya. Namun perasaan tersebut tidak bertahan lama, setelah lelaki itu mengetahui bahwa Hanun adalah saudara satu ayah dengannya. Perasaan kecewa Hanun terhadap lelaki itu semakin membuatnya menyimpulkan bahwa ia tidak pantas untuk mendapatkan kasih sayang.

Novel *Dia yang Haram* menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis tokoh utama mempengaruhi perilaku, emosi dan keputusan hidupnya serta relevan dengan isu kesehatan mental yang berada di tengah masyarakat. Supratiknya (1995) berpendapat bahwa trauma adalah pengalaman yang merusak rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan. Trauma menjadi luka psikologis yang sulit dihilangkan akan berdampak kepada korbannya seumur hidup. Berdasarkan hal tersebut analisis psikologi sastra khususnya menggunakan teori Sigmund Freud, peneliti dapat memahami bagaimana trauma masa kecil, membentuk kepribadian tokoh sehingga memicu konflik batin, dorongan naluriah dan nilai moral, serta memengaruhi psikologi tokoh secara keseluruhan.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini Pertama Penelitian oleh Ayunda Nuril Chodiyah, Anas Ahmadi, dan Ririe Rengganis (2025) dengan judul “Identitas Perempuan dalam Novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia Kajian Psikologi Rogerians” (2025) Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori kritik sastra psikologis Carl Roger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki citra negatif yang tidak menemukan kesucian. Pengalaman tersebut membawanya mewujudkan keinginannya sendiri. Kedua penelitian oleh Hadad Rohami (2025) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama pada Film “*Ar Rihlah*”: Kajian Psikoanalisis Sastra”. penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aus mampu mengatasi konflik batinnya melalui dukungan moral dari keluarga serta sikap menerima masa lalunya, yang pada akhirnya membuatnya membangun kepribadian yang lebih tangguh dan percaya diri. Ketiga penelitian oleh Nurul Hidayah (2024) dengan judul

“Konflik Kejiwaan Tokoh Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode psikologi sastra dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel ini konflik kejiwaan disebabkan oleh pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan dan harapan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada konflik kejiwaan tokoh Hanun dalam novel *Dia yang Haram* yang mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan akibat trauma masa kecil. Fokus penelitian ini proses penyembuhan trauma yang memengaruhi pola pikir dan kepribadian.

Penelitian ini penting dilakukan karena masalah terkait konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia belum pernah diteliti. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana tokoh ingin berusaha menghindari luka masa lalu melalui pergulatan batin. Penelitian ini diharapkan dapat memahami penggambaran trauma dalam karya sastra dan dampak yang dihadapi tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik kejiwaan tokoh utama Hanun, dengan menggunakan kajian psikologi sastra khususnya menggunakan teori Sigmund Freud. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca tentang kesehatan mental dan dampak jangka panjang terhadap kondisi kejiwaan manusia. Pemahaman ini dapat menjadi kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial terhadap individu yang mengalami kesehatan mental.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan bentuk, penyebab, dan dampak konflik kejiwaan dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. Data tersebut diperoleh dari dialog antar tokoh, narasi narator, serta tindakan tokoh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia yang diterbitkan pada tahun 2023 *MS Publishing*. Novel ini terdiri dari 381 halaman, dengan ISBN 978-1-911-223-13-9.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) membaca dan memahami novel *Dia yang Haram* Karya Isrina Sumia secara keseluruhan dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan pemahaman terhadap novel tersebut. (2) menentukan tokoh yang akan diteliti, langkah ini dilakukan untuk menetapkan tokoh yang mengalami konflik kejiwaan. (3) Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan referensi yang mendukung pemahaman terhadap objek penelitian. (4) Mengidentifikasi dan mencatat data-data yang berhubungan dengan bentuk konflik kejiwaan, faktor penyebab konflik kejiwaan dan dampak konflik kejiwaan. Adapun teknik penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) mengklasifikasi dan menganalisis data sesuai dengan bentuk, faktor penyebab, dan dampak konflik kejiwaan tokoh utama. (2) menginterpretasikan data. (3) melakukan pengecekan ulang dan menarik kesimpulan data yang sudah dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis tentang: (1) bentuk konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. (2) faktor penyebab konflik kejiwaan tokoh utama dalam

novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. (3) dampak konflik kejiwaan tokoh utama novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia.

Bentuk Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia.

Id

Id merupakan bagian dasar dari kepribadian, yang berisi dorongan insting, mencari kepuasan sesaat dan berfokus pada kesenangan. *Id* memengaruhi naluri manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti: makan menolak rasa sakit dan tidak nyaman, tanpa memikirkan akibat yang di terima nantinya.

Bentuk konflik kejiwaan yaitu *id* terlihat saat Hanun ingin mengetahui ayahnya yang terlihat pada kutipan berikut

“Hanun ingin tahu ayah... Ayah Hanun,” Kataku lagi dan Pak Sueb menghembuskan napas. Semua orang menunduk, dan Pak Sueb dengan sabar meraih tanganku kemudian menatapku.” (Sumia,2023:43)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana *id* menguasai Hanun, yang memicu adanya konflik kejiwaan. Dorongan *id* yang kuat membuat Hanun mengungkapkan hasratnya untuk mengetahui identitas ayahnya demi menyembuhkan luka masa lalu. Pertanyaan tersebut adalah naluri terdalam Hanun yang belum terpenuhi. Hanun berupaya mengisi kekosongan batin yang disebabkan oleh perasaan kehilangan dan kurangnya kasih sayang yang selama ini dirasakan. Tindakan ini memperlihatkan dorongan *id* menjadi pertahanan dalam mengatasi tekanan psikologi.

Dorongan batin membuat Hanun merasa berhak untuk mencari sosok ayahnya. Hal ini termasuk bentuk konflik kejiwaan yaitu *id* yang diperlihatkan pada kutipan berikut

“Maaf ... barangkali pertanyaan ini akan sedikit membuka luka lama Om. Tapi saat ini, Hanun merasa berhak untuk mencari tahu . Apa Om tahu Siapa Ayah Hanun? Tanyaku.”(Sumia, 2023:223)

Kutipan tersebut juga menggambarkan *id* yang memengaruhi konflik kejiwaan dalam diri Hanun. Dalam situasi ini, Hanun secara tegas menyampaikan keinginannya untuk mengetahui keberadaan ayahnya. Dorongan *id* ini menunjukkan adanya keinginan batin yang mendesak, dan upaya untuk pemenuhan kekosongan batinnya yang belum terpenuhi. Kutipan ini memperlihatkan konflik kejiwaan yang kuat, yang membuat Hanun harus mengatasi luka masa lalu.

Dorongan batin Hanun untuk memperoleh kepastian tentang dirinya juga memperlihatkan adanya bentuk kejiwaan *id* yang sedang dialami, seperti yang tergambar pada kutipan berikut

“Maaf Hanun hanya ingin memastikan, apa Om sudah membuktikan ucapan ibu? Jika Hanun benar anak haram? tanyaku memberanikan diri.”(Sumia,2023:224)

Kutipan ini juga mencerminkan bentuk *id* yang memengaruhi konflik kejiwaan dalam diri Hanun. Hanun secara tegas pertanyaan tentang siapa ayahnya, karena memastikan statusnya sebagai anak, tanpa mempertimbangkan jawaban yang akan

diterima. Perilaku ini muncul dari dorongan batin yang kuat, yaitu dengan mengisi kekosongan batin dengan mengetahui kebenaran apakah dirinya haram atau tidak.

Ego

Ego merupakan pengendali utama dalam kepribadian atau kejiwaan. *Ego* terletak di antara alam bawah sadar yang bertugas sebagai penengah dan merupakan penguasa utama dalam sifat seseorang. *Ego* mempunyai tugas yaitu memberi tempat seperti Bentuk konflik kejiwaan yaitu *Ego* penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Bentuk konflik kejiwaan yaitu *ego* terlihat ketika Hanun memutuskan pergi dari rumah demi menghindari lingkungan yang membuat Hanun tertekan.

“Siang itu akhirnya aku keluar dari rumah, dilangkahku yang pertama aku mendengar rintihan seorang wanita dari dalam rumah. Berbekal ransel, juga tabungan yang selama ini kusimpan dari sisa-sisa pemberian ibu dan kerja kerasku saat sekolah, aku pergi.”(Sumia,2023:55)

Kutipan tersebut memperlihatkan *ego* dalam diri Hanun yang berperan dalam menghadapi konflik kejiwaan dan pemenuhan dan kekosongannya. Konflik batin muncul ketika Hanun berada dalam situasi emosional yang berat, karena lingkungan rumah menjadi sumber tekanan batin selama ini. *Ego* Hanun berfungsi sebagai aksi nyata atas apa yang selama ini ia dapatkan di lingkungan keluarganya. Dengan kesadaran yang penuh Hanun keluar rumah sebagai keputusan untuk melindungi dirinya. Hanun menganggap pergi adalah cara membebaskan diri dari sumber trauma.

Keberadaan ayah sangat penting untuk Hanun, meskipun sudah menjalani kehidupan sendiri akan tetapi tema untuk mengetahui sangat kuat. Hal ini merupakan bentuk konflik kejiwaan *ego*, yang diperlihatkan dalam kutipan berikut:

“Di antara anak-anak yang menghibur diri itu aku justru sibuk ingin mencari keberadaan ayahku. Kubuka layar *Google* dan mencari nama perusahaan tersebut di kolom pencarian. (Sumia, 2023: 60)

Kutipan ini juga memperlihatkan *ego* karena Hanun mengambil langkah untuk memenuhi dorongan batinnya, yaitu mencari tahu keberadaan ayahnya. Tindakan mengabaikan orang sekitar lalu membuka *Google* dan mencari informasi tentang ayahnya, ini menunjukkan pengendalian diri dari tekanan yang selama ini didapatkan. Konflik kejiwaan muncul sebagai respons terhadap trauma kehilangan figur ayah. dengan hal ini Hanun berupaya menyembuhkan luka masa lalunya.

“Setelah perpisahanku dengan Kak Bima, aku lebih gencar mencari informasi tentang ayahku, tak tahu mengapa aku sangat yakin Pak Ilham tahu sesuatu tentang ayah.” (Sumia,2023:216)

Kutipan ini juga memperlihatkan *ego* karena Hanun mengambil aksi nyata untuk mencari informasi tentang ayahnya. Tindakan ini mencerminkan cara *ego* bekerja dalam menyeimbangkan dorongan batin secara realitas. Konflik kejiwaan terlihat pada aksi yang dilakukan, masa lalu menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Dengan mencari informasi tersebut adalah untuk mengurangi tekanan emosional dan mengisi kekosongan batin.

Superego

Superego merupakan bagian moral dari kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang telah diserap individu. *Superego* merujuk pada moral dalam karakter individu, yaitu mengenali perilaku yang dilakukan baik atau buruknya.

Bentuk konflik kejiwaan *superego* Hanun terlihat ketika perasaan kecewa muncul dan berharap jika ia tak pernah menganggap ibunya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Sejak kejadian itu aku tak pernah lagi menatap wanita bernama Harni Setyawati sebagai seorang ibu. Aku... hanya menatapnya sebagai seorang wanita yang telah berjasa melahirkanku ke dunia.” (Sumia,2023:48)

Kutipan tersebut mencerminkan *superego* yang ada pada diri Hanun. *Superego* terlihat ketika Hanun menilai ibunya berdasarkan tanggung jawab biologis, namun ia menegaskan bahwa ibunya hanya berjasa melahirkan dan tidak memandangnya sebagai sosok ibu yang penuh kasih. Konflik kejiwaan terjadi ketika Hanun menghadapi ketegangan batin antara rasa sakit dan pengalaman masa lalu dengan penilaian moral. *Superego* mengelola emosi dengan cara terkendali

Pengalaman membawa Hanun hidup dengan penuh tekanan, yang akhirnya kepergian Hanun menjadi tenang dan ingin melanjutkan keinginannya. Hal tersebut termasuk konflik kejiwaan yaitu *superego* yang terdapat pada kutipan berikut

“KINI, kepergianku sama sekali tak membawa rasa takut. Tiada lagi jalan-jalan yang sepi, atau bayangan-bayangan hitam yang menakutkan. Tujuan awalku adalah warteg Pak Sueb.” (Sumia, 2023:56)

Kutipan ini juga menggambarkan *superego* pada Hanun. *Superego* yang berfungsi sebagai kontrol moral secara internal, dan membentuk individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan tanggung jawab. Keputusan Hanun untuk bertemu dengan Pak Sueb menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban moral atau psikologis untuk mencari kebenaran tentang ayahnya. Tindakan ini dilakukan untuk menyelesaikan persoalan batin dan memenuhi tanggung jawab terhadap diri sendiri. Konflik kejiwaan terlihat ketika Hanun mengalami ketegangan batin sehingga memikirkan nilai moral yang seharusnya dilakukan, dengan kata lain Hanun mampu mengendalikan rasa takut, dan menegaskan prinsipnya.

Hanun fokus untuk mencapai karier, sehingga ia lupa dengan tujuan awalnya mencari ayahnya, ini menunjukkan konflik kejiwaan yaitu *superego* yang tergambar pada kutipan berikut.

“Obsesiku untuk menjadi seorang arsitek menjadi semakin tinggi. Rasaku untuk bertahan di tempat ini semakin membulat. Aku bahkan lupa dengan tujuan awalku, mencari Ayah.” (Sumia, 2023:88)

Kutipan ini juga memperlihatkan *superego* dalam diri Hanun. *Superego* mengabaikan kebutuhan kekosongan diri dengan memprioritaskan pencapaian karier. Nilai moral yang diperlihatkan oleh Hanun adalah ketika ia mampu mengatasi kekosongan batinnya, melalui pencapaian karier agar bisa berdamai dengan keadaan. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan *superego* dapat memengaruhi keputusan individu yang dapat muncul dalam diri seseorang.

Faktor Penyebab Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Dia yang Haram karya Isrina Sumia*

Faktor penyebab konflik kejiwaan yaitu dilihat dari faktor yang dijabarkan Freud (dalam Kusumawati 2003:33) yaitu salah satunya kehilangan dan kepribadian yang terlihat pada tokoh utama Hanun

Kehilangan

Kehilangan merupakan pengalaman seseorang ketika harus berpisah dengan objek individu yang menjadi sumber kenyamanan. Kehilangan diartikan sebagai suatu kondisi emosi yang muncul ketika seseorang merasa kehilangan sesuatu yang berarti dalam kehidupannya. Kesedihan memicu rasa sedih yang mendalam, kecemasan hingga tekanan batin.

Faktor penyebab konflik kejiwaan yaitu terlihat pada Hanun yang kasih sayang ayahnya karena tidak didapatkan dari ibunya, seperti kutipan berikut

“Ibu sepertinya malu jika mengatakan dirinya sayang dan cinta kepadaku. Kasih sayang itulah yang membuatku iri dan **karena alasan itulah aku keluar rumah, demi mencari kasih sayang yang bisa saja kudapatkan dari ayah kandungku.**” (Sumia,2023:38)

Kutipan ini memperlihatkan kehilangan sosok ayah dalam diri Hanun, karena kasih sayang ibu tidak pernah didapatkan. Ketidakhadiran sosok ayah membuat Hanun mengalami luka batin yang mendalam, yang membentuk perasaan kesepian dan berkeinginan untuk mencari tahu keberadaan ayahnya. Kehilangan memengaruhi faktor penyebab konflik kejiwaan yaitu pergolakan tokoh, menolak, dan meninggalkan jejak panjang dan membentuk kepribadian.

Hubungan Hanun dengan ibunya juga menjadi salah satu faktor penyebab konflik kejiwaan. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

“Ibu sepertinya malu jika mengatakan dirinya sayang dan cinta kepadaku. Kasih sayang itulah yang membuatku iri dan **karena alasan itulah aku keluar rumah, demi mencari kasih sayang yang bisa saja kudapatkan dari ayah kandungku.**”

(Sumia,2023:38)

Berdasarkan kutipan tersebut memperlihatkan kehilangan sebagai faktor dalam konflik kejiwaan Hanun. Ia merindukan sentuhan dan perhatian dari ibunya yang menenangkan, namun tidak didapatkan. Perasaan kehilangan ini menimbulkan ketegangan batin karena kebutuhan emosional tidak terpenuhi dan menjadi salah satu faktor penyebab konflik kejiwaan yang memicu emosional dan kesepian.

Rasa kehilangan perhatian dan kasih sayang membuat Hanun merasa kesepian. Hal ini termasuk faktor penyebab konflik kejiwaan yaitu kehilangan yang terdapat pada kutipan berikut

“Aku tercekat dan benar-benar merasa bergidik dan disesap rasa haru...**apa aku sudah terlalu lama haus akan sebuah perhatian dan ingin segera memiliki payung untuk melindungiku dari apa pun.**” (Sumia,2023:300)

Kutipan ini menunjukkan perasaan kehilangan yang mendalam. Hanun merasakan haus akan perhatian dan perlindungan kekosongan batin, sesuatu yang selama ini tidak ia dapatkan, yang memperlihatkan akibat pengalaman masa lalu. Dalam konflik kejiwaan, rasa kehilangan ini menimbulkan ketegangan batin, kerinduan emosional, dan kerawanan terhadap perasaan sepi atau terabaikan. Kutipan ini juga memperlihatkan upaya pemulihan trauma dengan menyadari kebutuhan emosionalnya

Kepribadian

Kepribadian merupakan ciri psikologis yang melekat pada seseorang dan memengaruhi cara berpikir, merasakan dan bertindak. Kepribadian juga mencerminkan konsep diri yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, yaitu bagaimana merespons tekanan atau stres yang dialami dalam kehidupan.

Perasaan rendah diri diperlihatkan oleh Hanun, ini termasuk faktor penyebab konflik kejiwaan yaitu kepribadian yaitu pada kutipan berikut

“Aku yang berada di dekat ibu hanyalah seperti bayang-bayang yang melihat keduanya. Dekat tapi tak menyatu. Bahkan pelukan ibu kepadaku tak pernah seerat itu” (Sumia,2023:4)

Kutipan ini menunjukkan kepribadian Hanun yang menggambarkan cara ia memandang dirinya dalam hubungannya dengan ibunya. Ia merasa dekat dengan ibunya namun pelukan ibunya tidak pernah ia rasakan. Hubungan Hanun dengan ibunya inilah yang menjadikan Hanun rendah diri. Konflik kejiwaan dapat dilihat dari perasaan terasingkan yang menimbulkan ketegangan batin, membuat kepribadian Hanun merasa rendah diri dan tidak diharapkan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan bagaimana pengalaman kurangnya kasih sayang dapat menimbulkan rasa rendah diri pada tokoh

Perasaan rendah diri Hanun juga muncul ketika ia merasa membandingkan dengan Kak Laura saudara seibunya. Hal ini sebagai faktor penyebab kejiwaan yaitu kepribadian, kutipannya sebagai berikut

“Laura adalah salah satu orang yang tak pernah mengharapkan kehadiranku didunia. Postur tubuhnya sama tinggi denganku. Warna kulitnya sawo matang sama persis dengan ayahnya. Berbeda denganku yang warna kulitnya seratus persen menyamakan ibu.” (Sumia, 2023:78)

Kutipan ini juga menggambarkan kepribadian Hanun dengan cara ia memandang dirinya sendiri dalam relasinya dengan orang lain, khususnya dengan Laura. Hanun merasa tidak diharapkan, berbeda secara fisik, dan terasingkan. Pandangan ini menunjukkan persepsi negatif terhadap diri sendiri, yang sering kali muncul pada individu dengan pengalaman penolakan emosional atau kurangnya penerimaan dalam keluarga. Kondisi ini mencerminkan konflik kejiwaan internal berupa perasaan rendah diri dan tidak berharga. Fokus kutipan memperlihatkan cara Hanun membentuk citra negatif dirinya dan bagaimana.

Keraguan Hanun membuatnya berpikir dirinya pantas untuk seseorang. Hal ini merupakan faktor penyebab konflik kejiwaan yaitu kepribadian yang terdapat dalam kutipan berikut

“Ragu-ragu aku melangkah. Karena semakin diperhatikan perbedaanku dengannya memang seperti bumi dan langit haram bagiku memilikinya.” (sumia,2023:247)

Kutipan ini mencerminkan konflik kejiwaan berupa pergolakan antara keinginan dan keraguan diri, akhirnya membentuk kepribadian rendah diri Hanun. Hal ini membuat Hanun terjebak dalam situasi yang menegangkan dan tidak mampu untuk meraih keinginannya. Konflik ini menimbulkan perasaan minder, dan kehilangan kepercayaan diri dalam membangun relasi sosial maupun emosional. Dengan kata lain konflik kejiwaan yang tidak terselesaikan dapat membentuk kepribadian yang membuat individu terjebak dalam ketakutan dan keraguan terhadap dirinya sendiri.

Dampak Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Dia yang Haram karya Isrina Sumia

Dampak konflik kejiwaan dapat dilihat menurut pendapat Muis (2009: 42-43) secara garis besar ada beberapa dampak yang mempengaruhi konflik kejiwaan yaitu: depresi, kecemasan, kemarahan dan frustrasi

Depresi

Depresi dapat dikenali melalui berbagai gejala yang muncul ketika seseorang mengalami kesedihan yang mendalam. Kondisi ini juga memperlihatkan perasaan tidak beruntung, akibatnya sering menghindar dan menghilang dari lingkungan sekitar. Depresi ditandai dengan munculnya perasaan sedih, rasa tidak berdaya, kehilangan harapan, serta keinginan untuk menghindar.

Dampak konflik kejiwaan depresi terlihat ketika Hanun merasa kecewa akibat tindakan yang dilakukan oleh ibu dan ayah tirinya, yang terdapat pada kutipan berikut

“Air mataku pecah, aku menangis sendirian merasakan dinginnya kedua lututku yang kucium begitu saja . Aku meringkuk sendirian, dan aku baru saja sadar jika rasa sakit itu begitu dalam.” (Sumia,2023:26)

Kutipan ini menggambarkan konflik kejiwaan Hanun yaitu depresi. Hanun mengekspresikan kesedihan yang mendalam melalui tangisan dan perilaku menarik diri, seperti meringkuk kesedihan. Tindakan ini menandakan beban emosional yang sudah lama di pendam akibat luka batin, sehingga mengalami rasa putus asa dan kesepian. Tangisan yang dilepaskan secara sadar justru menjadi upaya awal penyembuhan, dengan membiarkan dirinya merasakan kesedihan dan menghadapi emosinya, Hanun mulai memproses pengalaman traumatisnya, meskipun ia masih dalam keadaan depresi .

Pasrah dengan keadaan Hanun berpikir ingin mencoba mengakhiri hidupnya untuk menghilangkan luka dimasa lalu. Hal ini termasuk dampak konflik kejiwaan berupa depresi yang diperlihatkan pada kutipan berikut.

“Aku jadi ingin mati, Aku jadi berpikir bagaimana jika aku cekik saja leherku dengan tali itu, bukankan itu cukup kuat untuk membuatku pergi dari ibu.” (Sumia,2023:27)

Kutipan ini menunjukkan kondisi depresi yang terjadi pada Hanun. Hanun merasa tidak sanggup lagi menghadapi tekanan batin selama ini, sehingga kematian dipandang sebagai cara untuk mengakhiri penderitaan. Konflik kejiwaan muncul dari benturan

antara keinginan untuk bebas dari rasa sakit dan kenyataan pahit yang harus ia hadapi. Tekanan batin yang berat membuatnya merasa tidak punya jalan keluar lain.

Pasrah akan kondisi hidupnya Hanun tidak peduli lagi dengan orang tuanya, hal ini merupakan dampak konflik kejiwaan berupa depresi yang diperlihatkan dalam kutipan berikut:

“Dan itulah aku sekarang, seorang anak yang telah letih dan tak peduli lagi terhadap sikap ibu, juga tak peduli lagi tentang keberadaan ayahku. Aku tak peduli.” (Sumia,2023:225)

Kutipan ini menggambarkan dampak konflik kejiwaan berupa depresi. Tokoh menunjukkan kelelahan emosional, dan putus asa akibat pengalaman masa lalu dengan orang tua yang tidak memberikan perhatian. Sikap Hanun mencerminkan penarikan diri secara emosional, memperlihatkan kehilangan motivasi dan minat terhadap lingkungan sebelumnya. Kutipan ini menekankan bagaimana pengalaman masa lalu dan pengabaian emosional membentuk kondisi psikologis tokoh.

Kecemasan

Kecemasan diidentifikasi yang memperlihatkan seseorang mengalami kekhawatiran dan perasaan tidak menentu. Kondisi ini ditandai dengan adanya perasaan yang berfungsi sebagai tanda peringatan, kecurigaan, ketakutan yang berkaitan dengan terjadinya sesuatu peristiwa yang tidak diinginkan di masa yang akan datang. Kecemasan biasanya mendorong individu untuk selalu merasa waspada dan berhati-hati, bahkan sering kali menyebabkan perilaku yang berlebihan karena takut akan konsekuensi dari tindakannya.

“Kupejamkan mata dan membayangkan jika sesuatu terjadi padaku. Siapa kelak yang akan melindungiku? Siapa kelak yang akan menjaga kehormatanku selain aku sendiri.” (Sumia,2023:103)

Kutipan menunjukkan kecemasan Hanun yang muncul akibat konflik kejiwaan antara kebutuhan akan perlindungan dan kenyataan kurangnya dukungan dari masa lalunya. Ketidakpastian tentang siapa yang akan menjaga menimbulkan keresahan. Kesadaran akan kekurangan perlindungan dari masa lalu memicu konflik kejiwaan, yaitu dorongan rasa aman dan diterima bertabrakan dengan kenyataan pengalaman traumatis. Konflik ini mendorong Hanun mengembangkan kemandirian dan kekuatan psikologis sebagai cara menghadapi ketidakpastian dan mengelola kecemasannya.

Perasaan takut membuat Hanun menjadi ragu akan kehadiran seseorang dihidupnya. Hal ini merupakan dampak konflik kejiwaan berupa kecemasan yang diperlihatkan dalam kutipan berikut.

“Maaf jika Hanun lancang dan terkesan dan tidak bisa berterima kasih. Tapi Hanun masih ragu alasan kakak begitu baik kepada Hanun.” (Sumia,2023:137)

Kutipan tersebut menunjukkan kecemasan akibat konflik kejiwaan pada Hanun. Perasaan ragu dan tidak yakin terhadap ketulusan orang lain merupakan bentuk tidak percaya yang disebabkan oleh emosional yang muncul dari luka batin sebelumnya. Hanun merasa cemas akan kemungkinan disakiti atau dikhianati, sehingga sulit mempercayai kebaikan orang lain. Kecemasan dalam kutipan ini mencerminkan

pertahanan diri yang berbentuk pengalaman kehilangan berupa ketidakpastian emosional, yang menjadi bagian dari konflik kejiwaan Hanun.

Kegelisahan yang terjadi pada Hanun, membuatnya bereaksi fisik dan mempengaruhi kondisi fisiknya. Hal ini memperlihatkan dampak konflik kejiwaan berupa kecemasan yang terdapat pada kutipan berikut

“Hatiku bergema, gemetar, sekujur tubuhku, aliran darah di kepalaku terasa berhenti dan sulit aku berpas, kubayang-bayang sekelumit masalah yang akan menimpaku di depan.” (Sumia, 2023:245)

Kutipan ini menggambarkan kecemasan sebagai bentuk dari dampak konflik kejiwaan. Hanun merasakan tekanan batin yang intens sehingga menimbulkan reaksi gemetar, sesak napas, dan aliran darah seakan berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa pikirannya dipenuhi bayangan masalah yang akan datang, menciptakan ketidaknyamanan emosional yang berat. Kecemasan ini muncul karena Hanun menghadapi situasi yang dirasanya mengancam, sehingga menimbulkan perasaan takut dan tidak berdaya.

Kemarahan

Kemarahan merupakan keadaan psikologis menyimpang dari waktu seseorang tokoh yang dialami. Kemarahan muncul akibat perasaan dilukai, perbedaan perspektif, serta keinginan tertentu. Emosi marah sering kali menjadi respons spontan terhadap rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang mendalam.

Dampak konflik kejiwaan yaitu kemarahan terlihat ketika Hanun memendam rasa kebencian kepada Kak Laura, yang ditunjukkan dalam kutipan berikut

“Di Pantry aku terdiam berusaha memupuk kesabaran, Setiap kali aku memandang Laura, hanya kebencian yang kurasa kian mendaki. Setiap kali melihat Laura, rentetan doa dalam hati menjadi membara.” (Sumia, 2023:108)

Kutipan ini memperlihatkan kemarahan Hanun yang muncul setiap kali berhadapan dengan Kak Laura. Perasaan benci menunjukkan bahwa ia mengalami ketegangan emosional yang kuat, karena dorongan untuk melampiaskan kemarahan bertentangan dengan kebutuhan untuk tetap menahan diri. Perasaan negatif menimbulkan tekanan batin dan ketidaknyamanan psikologis. Konflik kejiwaan mencerminkan luka emosional yang belum terselesaikan, karena pengalaman masa lalu atau hubungan yang bermasalah memicu reaksi emosional yang sulit dikendalikan.

Respons nyata yang menimbulkan kemarahan Hanun merupakan pengalaman dari masa lalu. Hal ini termasuk dampak konflik kejiwaan yaitu kemarahan yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Kamu itu enggak punya Ayah! Berhenti mencari ayahmu ! Dia menyeringai. Berhenti menyiksaku, Bu! Rutukku dan wanita itu langsung melengos.” (Sumia, 2023:220)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hanun mengalami kemarahan yang kuat terhadap perlakuan yang menyakitkan dari ibunya. Reaksi spontan mencerminkan dorongan emosional dasar sebagai respons terhadap ancaman dan perlakuan tidak adil. Kemarahan muncul sebagai upaya untuk melawan rasa sakit dan ketidakadilan yang dialami. Proses penyembuhan luka terlihat ketika Hanun belajar menyalurkan kemarahan

secara konstruktif, sehingga emosi negatif tidak menumpuk dan dapat dibuang menjadi pengalaman serta penguatan diri.

Akibat luka masa lalu berdampak pada seseorang yang baru di kenali Hanun yaitu Kak Bima. Hal ini menjadi dampak konflik kejiwaan berupa kemarahan yang diperlihatkan pada kutipan berikut

**“Tolong hentikan Kak,! Hanun sudah tidak mau ikut kakak lagi.
Hanun mohon tolong jalani kehidupan Kakak.”** (Sumia, 2023:291)

Kutipan ini memperlihatkan kemarahan pada Hanun yang merupakan reaksi emosional terhadap ketidakadilan atau perlakuan yang membuatnya merasa tidak berdaya. Tindakan Hanun merupakan aksi nyata untuk mengekspresikan, emosi sekaligus upaya mengelola konflik internal dan tekanan eksternal. Kemarahan sebagai dampak konflik kejiwaan mencoba mempertahankan batasan diri dan melindungi kesejahteraan. Kemarahan Hanun terhadap Kak Bima mencerminkan emosi akibat luka masa lalu yang belum terselesaikan.

Frustrasi

Seseorang dapat mengalami frustrasi ketika ia mengalami kekecewaan ketidakpuasan terhadap suatu kondisi. Frustrasi bisa mengubah perasaan terluka seseorang menjadi suatu tindakan penghancuran yang disengaja. Seseorang dapat mengalami frustrasi ketika ia mengalami kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap suatu kondisi. Frustrasi muncul ketika rencana yang lama tidak terwujud

Dampak konflik kejiwaan yaitu frustrasi Hanun dapat dilihat ketika Hanun kecewa terhadap ibu dan ayah tirinya karena perlakuannya yang sangat menyakitkan yang terdapat dalam kutipan berikut

“Satu sampai dua jam aku menangis di dalam kamar mandi, namun tidak ada satu pun hati yang terketuk untuk membebaskanku dari ruangan sempit dan dingin itu.” (Sumia, 2023:48)

Berdasarkan kutipan tersebut Hanun menunjukkan frustrasi akibat konflik kejiwaan. Dorongan emosionalnya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang bertentangan dengan kenyataan bahwa dia diabaikan. Menangis merupakan rasa kecewa yang mendalam membuat Hanun merasa putus asa dan kecewa. Frustrasi tersebut mencerminkan luka emosional yang belum terselesaikan yaitu kebutuhan batin untuk diperhatikan tidak terpenuhi.

Perasaan kecewa membuat Hanun ingin pergi dari rumah, karena tidak tahan dengan tekanan emosional yang diterimanya. Hal ini merupakan dampak konflik kejiwaan yaitu frustrasi yang terdapat pada kutipan berikut.

“Aku tahu setelah kepergianku nanti, akan datang masalah dalam hidup ibu. Yaitu sepi, Namun itu semua adalah konsekuensi dari sikap ibu kepadaku selama ini” (Sumia, 2023:54)

Kutipan ini juga menunjukkan frustrasi sebagai bentuk dampak dari konflik kejiwaan Hanun. Ia mengalami tekanan emosional dilingkungan keluarganya. Frustrasi muncul sebagai perasaan tertekan dan kecewa. Konflik kejiwaan ini bersumber dari ketidakmampuan Hanun untuk memenuhi keinginannya sepenuhnya akibat tekanan eksternal, sehingga menimbulkan frustrasi Tindakan ini sekaligus menjadi upaya

pemulihan trauma, karena dengan mencoba melangkah pergi ia melepaskan diri dari sumber tekanan emosional yang membebaninya selama ini.

Perasaan kecewa membuat Hanun merasa putus ada dan merasakan kesedihan. Hal ini merupakan dampak konflik kejiwaan berupa frustrasi yang diperlihatkan pada kutipan berikut

“Dadaku menjadi sesak, air mataku kemudian tiba-tiba saja tumpah. Kutarik napas dalam-dalam dan berusaha menepi rasa kecewa dan cemburu yang begitu hebat. Kubersihkan setiap sudut mejanya berusaha abai dengan jejeran foto miliknya. Setelah kutinggalkan semuanya, kemudian kembali lagi ke Pantry” (Sumia, 2023:105)

Kutipan ini menggambarkan dampak konflik kejiwaan berupa frustrasi emosional yang dialami tokoh Hanun. Tindakan Hanun menunjukkan tekanan batin yang berasal dari rasa kecewa dan cemburu. Munculnya perasaan tersebut menandakan adanya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan emosional sehingga memunculkan frustrasi. Tindakan Hanun untuk mengalihkan perasaan menjadi simbol dari proses penyembuhan luka psikologis.

Perasaan kecewa membuat Hanun menganggap masa lalunya tidak ada. Hal ini merupakan dampak konflik kejiwaan berupa frustrasi yang diperlihatkan pada kutipan berikut

“Apa aku boleh menganggap ibuku telah tiada atau mengacuhkan perintahnya? Apa boleh aku tak menganggap mereka siapa-siapa aku? Apa boleh Tuhan? Setidaknya jauhkan Laura dariku tuhaan! Rintihku dalam doa.” (Sumia, 2023:122)

Kutipan ini menggambarkan luapan emosi Hanun saat mengalami tekanan batin yang berat akibat relasi dengan keluarga, Khususnya dengan Laura dan ibunya. Pertanyaan kepada Tuhan dan rintihan dalam doa menunjukkan bahwa Hanun berada dalam kondisi yang tidak stabil. Ia merasa tidak berdaya, kebingungan, dan kecewa. Sehingga meluapkannya lewat permohonan kepada Tuhan. Situasi ini mencerminkan dampak emosional yang kuat akibat tekanan batin dan penolakan keluarga. Hanun merasa tidak punya kendali terhadap keadaan, sehingga muncul perasaan frustrasi dan keputusan. Kutipan ini lebih dominan dampak konflik kejiwaan yaitu frustrasi dan keputusan. Emosi ini muncul sebagai respons dari luka batin dan tekanan psikologis yang lama dipendam.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Hanun mengalami konflik kejiwaan yang dapat dijelaskan melalui struktur kepribadian Sigmund Freud, yakni id, ego, dan superego. Id tampak dari dorongan Hanun untuk mengisi kekosongan batin dengan mencari sosok ayah, ego hadir melalui tindakannya dalam memenuhi kebutuhan emosional, sementara superego tercermin dari nilai moral yang ia terapkan seperti keinginan melanjutkan pendidikan dan mencari ketenangan batin. Konflik tersebut berakar pada kehilangan figur orang tua dan kurangnya kasih sayang, yang menimbulkan kesepian, kerinduan, serta luka emosional, sehingga membentuk kepribadian Hanun yang penuh keraguan dan rasa rendah diri serta membuatnya merasa terasing dan sulit mempercayai orang lain. Dampak psikologis yang muncul meliputi depresi, kecemasan,

kemarahan, dan frustrasi: depresi terlihat dari penarikan diri, kecemasan muncul akibat ketakutan menghadapi kondisi baru, kemarahan menjadi ekspresi atas pengabaian, dan frustrasi timbul karena kebutuhan emosional tidak terpenuhi. Konflik yang berkelanjutan membuat Hanun mengalami tekanan psikologis serta perubahan pola pikir hingga merasa tidak layak disayangi. Trauma masa kecil terbukti berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis seseorang hingga dewasa, terutama bila tidak memperoleh dukungan emosional, dan kisah Hanun merefleksikan realitas sosial tentang pentingnya kasih sayang keluarga dalam membentuk kepribadian serta kesehatan mental individu. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek kajian dengan membandingkan tokoh dari karya sastra berbeda, menggunakan pendekatan psikologi lain seperti humanistik atau psikoanalisis modern, serta mengaitkan hasil analisis dengan konteks sosial-budaya agar pemahaman mengenai psikologi tokoh dalam sastra semakin komprehensif.

REFERENSI

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo: Novelty Publishing.
- Chodiyah, A N. dkk. (2025). Identitas Perempuan dalam Novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia: Kajian Psikologi Rogerians. *Journal LPPM Unindra*.
- Freud, S. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bertens, Ed. & Penerjemah.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, F. (2003). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Muis, S. (2009). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurul, H. (2024). Konflik Kejiwaan Tokoh Novel *Saman dan Larung* Karya Ayu Utami. Universitas Lambung Mangkurat. <https://ppjp.ulm>.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumia, I. (2023). *Dia yang Haram*. Bekasi. CV Mitra Sentosa.
- Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Utami, U. (2023). *Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Retak* Karya Azahra Natasya (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Pustaka Utama.